

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Lada adalah salah satu komoditi perkebunan yang menjadi salah satu mata pencaharian petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lada memiliki nilai ekspor yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari permintaan pasar luar negeri akan lada Indonesia. Menurut Manohara (2011), meningkatnya permintaan pasar dunia dan tingginya harga jual lada membuat Bangka Belitung sebagai salah satu sentra produksi lada harus meningkatkan produksi lada daerah.

Faktor produksi lada tidak terlepas dari segi budidaya saja, tetapi dipengaruhi oleh luas areal lahan. Produksi lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2014 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 42.908 ton menjadi 42.572 ton di ikuti penurunan luas areal tanam/ha dari 33.597 pada tahun 2013 menjadi 31.648 ha (Direktorat Jendral Perkebunan 2015). Penyebab menurunnya luas areal tanam lada ialah alih fungsi lahan yang dikonversi menjadi kawasan Tambang Inkonvensional (TI). Nurtjahya *et al.* (2008) menyatakan bahwa, jumlah lahan marjinal di Pulau Bangka semakin bertambah akibat aktivitas penambangan timah. Pengalihan fungsi lahan tidak dihindari, termasuk kebun lada yang memiliki kualitas lada dan diakui dunia dengan nama *Muntok White Pepper*.

Luas lahan bekas tambang timah terus bertambah, hal ini dibuktikan dengan data jumlah Izin Usaha Pertambangan (IUP) oleh PT Timah (2014) bahwa, di Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2012 total luas wilayah penambangan dari 512.480 ha menjadi 512.655 ha dengan unit sebanyak 117. Lahan bekas tambang timah kurang dimanfaatkan karena dampak utama penambangan timah ialah terbentuknya lahan terganggu berupa *clay*, *humic* dan *tailing* berpasir.

Ang dan Ho (2002) melaporkan bahwa, sebagian besar *tailing* timah (80-90%) merupakan *tailing* berpasir (*sandy tailing*) sisanya merupakan *tailing* lumpur (*slime tailing*). Menurut Nurtjahya *et al.* (2008), kandungan bahan organik *tailing* timah sedikit, dan penurunan N, P dan K total nyata pada pengalihan kebun karet dan kebun lada menjadi *tailing* timah. Kandungan kation dapat ditukar Ca, Mg, K, dan Na menurun nyata pada pengalihan tanah hutan dan kebun

lada dengan total kation dapat ditukar pada hutan dan kebun lada berkurang masing-masing 50% dan 90%. Kapasitas tukar kation (KTK) berkurang antara 50–80%, serta penurunan persentase kejenuhan basa dan konsentrasi Al^{3+} dibandingkan sifat tanah sebelum ditambang.

Peningkatan produksi lada dapat dilakukan dengan peningkatan luas tanam yang menggunakan lahan *tailing* berpasir. Menurut Inonu *et al.* (2011), diperlukan upaya reklamasi lahan dalam memperbaiki sifat fisik dan kimia *tailing* berpasir yang kurang baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesuburan *tailing* berpasir adalah menambahkan bahan pembenah tanah seperti pupuk anorganik.

Pupuk anorganik adalah jenis pupuk yang dibuat dengan cara mengkombinasikan berbagai bahan kimia sehingga persentase kandungan hara tinggi. Pupuk anorganik memiliki dua jenis yaitu pupuk tunggal dan pupuk majemuk. Menurut Novizan (2002), contoh pupuk anorganik tunggal adalah Urea, SP-36, KCl dan contoh pupuk anorganik majemuk adalah NPK. Penggunaan pupuk anorganik sangat dibutuhkan sebagai zat hara cepat tersedia bagi proses optimalisasi pertumbuhan tanaman.

Pupuk majemuk lebih kompleks dibandingkan pupuk tunggal. Keunggulan pupuk majemuk adalah unsur hara yang dikandungnya lebih dari satu. Penggunaan pupuk majemuk juga lebih praktis karena dengan satu kali penebaran. Daras *et al.* (2012) menyatakan bahwa, penggunaan pupuk NPK (15-15-15) memberikan hasil lebih baik daripada 20 g Urea : 50 g SP-36 : 10 g KCl terhadap jumlah daun dan cabang buah lada dengan dosis 1,8 kg/pohon/tahun.

Pemberian dosis dan komposisi pupuk yang kurang sesuai selain menimbulkan kerugian biaya juga dapat menyebabkan tanaman menjadi rentan penyakit. Menurut Zaubin *et al.* (1995), tanaman lada yang relatif sehat memiliki rasio N/K sebesar 1,61 dan hal ini membuktikan bahwa selain dosis, komposisi unsur hara sangat penting untuk meningkatkan produktivitas tanaman lada.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh dosis pupuk anorganik terhadap pertumbuhan awal lada di lahan *tailing* berpasir. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam memperoleh dosis pupuk anorganik yang tepat untuk budidaya lada di lahan *tailing* berpasir.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh dosis pupuk anorganik terhadap pertumbuhan awal lada di lahan *tailing* berpasir ?
2. Berapakah dosis pupuk anorganik yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan awal lada di lahan *tailing* berpasir ?

1.3 Tujuan

1. Mempelajari pengaruh dosis pupuk anorganik terhadap pertumbuhan awal lada di lahan *tailing* berpasir.
2. Memperoleh dosis pupuk anorganik yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan awal lada di lahan *tailing* berpasir.

